

## **PENGUNAAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL ANCIKA: DIA YANG BERSAMAKU TAHUN 1995 KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Ikshan Aditia<sup>1</sup>, Adi Permana<sup>2</sup>, Sumarti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[i\*aditya268@gmail.com\*](mailto:iaditya268@gmail.com), [adipermana84@yahoo.co.id](mailto:adipermana84@yahoo.co.id), [bundamartibifonik@gmail.com](mailto:bundamartibifonik@gmail.com).

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan implikatur percakapan dalam novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian penelitian ini terdapat dua hasil. Hasil penelitian pertama, menunjukkan terdapat sebanyak 40 temuan kutipan dialog/percakapan mengandung penggunaan implikatur percakapan yang timbul akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Hasil penelitian kedua, pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terjadi berjumlah sebanyak 77. Lebih detailnya, prinsip kerja sama yang dilanggar tersebut berasal dari pelanggaran Maksim Kuantitas yang terdiri sebanyak 36, pelanggaran Maksim Kualitas sebanyak 9, pelanggaran Maksim Relevansi sebanyak 4, sedangkan pelanggaran Maksim Cara yang terjadi memiliki jumlah temuan sebanyak 28. Prinsip kerja sama dominan dilanggar pada maksim kuantitas dan maksim cara. Hal ini juga membuktikan apabila prinsip kerja sama dilanggar maka akan muncul maksud lain yang tersirat dalam tuturan dan memiliki makna berbeda dari apa yang diujarkan atau disebut dengan implikatur percakapan.

**Kata Kunci:** Implikatur Percakapan, Prinsip Kerja Sama, Maksim, Novel

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the use of conversational implicatures in the Ancika: Dia yang Bersamaku novelette By Pidi Baiq. This research use descriptive qualitative method. The research technique used is content analysis technique. This research result has two results. First research result, showed there are as 40 of dialogue/conversation quotes containing the use of conversational implicatures that arise as a result of violation Grice's cooperative principle. Second research result, violation of cooperative principles that happened amount 77 results. More details, the violation of Maxim of Quantity consists of 36, the violation of Maxim of Quality is 9, the violation of Maxim of Relevance is 4, while the violation of the Maxim of manner is 28. Cooperative Principles violated is dominant with Maxim of Quantity and Maxim of Manner. Thats also proves if cooperative principles is violated, other intentions will appear which are implied in the speech and have a different meanings from what is said or its known as conversational implicataures.*

**Keywords:** *Conversational Implicatures, Cooperative Principles, Maxims, Novelette*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan hal yang vital dalam kehidupan manusia. Pada kelangsungan kesehariannya, tentu manusia akan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Berkomunikasi dengan sesama yang dimaksud ialah melalui percakapan/dialog. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017: 106) menyatakan dialog adalah percakapan yang melibatkan dua tokoh atau lebih. Saat melakukan dialog, diharapkan penutur menyampaikan informasi yang jelas dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi saat sebuah bahasa itu digunakan supaya terjadinya keserasian dalam bertutur dan tidak menimbulkan ambiguitas, sehingga mitra tutur yang menerima informasi dapat dengan baik mencerna informasi yang disampaikan. Adapun ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dengan konteksnya yaitu pragmatik.

Menurut Tarigan (2015: 30) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam suatu struktur bahasa. Pragmatik adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tentang makna dalam hubungannya dengan pemakaian atau penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Banyak sekali hal yang dapat dipelajari dalam ilmu pragmatik. Salah satunya adalah mempelajari makna dari suatu ujaran yang disampaikan secara tidak langsung dalam sebuah percakapan. Kajian yang mempelajari hal tersebut dalam pragmatik disebut dengan implikatur.

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (Rahardi dkk., 2016: 74) pada tahun 1975 dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan di dalam studi linguistik lazim disebut implikatur. Implikatur dikatakan dapat menjelaskan cara memaknai lebih dari apa yang sebenarnya diucapkan. Menurut Grice (Adriana, 2018: 37) implikatur terdapat dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional, atau implikatur percakapan. Namun dalam penelitian ini peneliti akan meneliti implikatur percakapan saja.

Grice (Rofi'ah & Poerbowati, 2019) menyatakan implikatur percakapan adalah proporsi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan. Jadi, dapat diketahui implikatur percakapan terdapat dalam sebuah ucapan penutur yang tidak secara eksplisit dikemukakannya dan memiliki makna sangat berbeda dari apa yang diucapkan. Implikatur percakapan terjadi saat berlangsungnya sebuah percakapan. Salah satu sumber timbulnya implikatur percakapan dalam suatu percakapan yaitu saat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan yang disebutkan oleh Grice pada teorinya bernama prinsip kerja sama.

Grice pada tahun 1975 (Djajasudarma, 2012: 89) memformulasikan apa yang disebut "*Cooperative principle*" prinsip kooperatif yang menggarisbawahi penggunaan bahasa (pragmatik) berdasarkan apa yang kita gunakan dalam konversasi, yakni pencapaian tujuan. Prinsip kerja sama merupakan pandangan yang dikemukakan oleh Grice (Yule, 2014: 64) memiliki sub jenis berbentuk maksim. Maksim-maksim dalam prinsip kerja sama itu dapat dirinci sebagai berikut: (1) Maksim Kuantitas, menghendaki pembicara menyampaikan informasi secukupnya, tidak boleh kurang juga tidak boleh lebih, sesuaikan dengan yang dibutuhkan penutur, (2) Maksim Kualitas, menghendaki seorang penutur menyampaikan informasi yang sebenarnya, dapat dibuktikan dengan bukti memadai, (3) Maksim Relevansi, menghendaki penutur memberikan respon yang

sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan pada saat percakapan tersebut terjadi, dan (4) Maksim Cara, menghendaki peserta pertuturan melaksanakan percakapan secara ringkas, runtut, mudah dipahami, serta tidak ambigu.

Grice berharap dalam sebuah percakapan yang berlangsung untuk mematuhi keempat maksim menurut pandangannya. Adapun diharapkan oleh Grice manusia mematuhi prinsip kerja sama tersebut dengan tujuan agar percakapan menjadi serasi serta terjalin dengan baik. Penutur harus bekerja sama satu sama lain, memberikan kontribusi dengan hanya mengatakan apa yang diminta dan terlibat dalam percakapan. Percakapan/dialog selain dapat ditemui dalam keseharian hidup manusia, terdapat juga dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang memiliki percakapan/dialog adalah novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra tulis yang termasuk ke dalam jenis prosa naratif fiksi. Novel juga merupakan cerita atau rekaan, disebut juga teks naratif, atau wacana naratif dan merupakan salah satu bagian karya sastra yang memiliki genre yang sama dengan cerita pendek, puisi, dan drama. Novel memiliki isi percakapan/dialog antartokoh yang digunakan oleh pengarang sebagai bentuk komunikasi. Salah satu novel yang baru saja dirilis adalah kelanjutan dari novel '*Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*' milik penulis Pidi Baiq, yaitu '*Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*' yang dirilis pada tahun 2021.

Kisah yang dimuat dalam novel '*Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*' adalah keseharian bagaimana Dilan yang sudah berkuliah di kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) mengenal sosok Ancika yang saat itu masih menduduki kelas dua belas sekolah menengah atas. Hingga tak terasa mereka berdua berpacaran dan pada akhir cerita, kisah ditutup dengan Dilan yang menikahi Ancika serta memiliki anak, yang menandakan ini akhir dari perjalanan cinta Dilan. Pada kisah keseharian yang diceritakan dalam novel itu, terdapat percakapan yang didalamnya mengaplikasikan sebuah prinsip kerja sama yang tak selalu dipatuhi, dari percakapan yang melanggar prinsip kerja sama dapat diteliti bentuk percakapan yang mengandung penggunaan implikatur percakapan. Ketika seseorang melanggar prinsip kerja sama, maka akan muncul maksud lain yang hendak disampaikan dan berbeda dari apa yang diucapkan.

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penggunaan implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog/percakapan yang terjadi dalam novel dengan menjadikan penelitian ini dengan judul "Penggunaan Implikatur Percakapan dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimanakah penggunaan implikatur percakapan dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia? Dengan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan implikatur percakapan dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif menurut Semi (2012: 30) penelitian yang bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata, atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan teknik penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut

Eriyanto (2015: 1) semua metode analisis isi ini mempunyai tujuan yang sama, yakni memahami isi (*content*), apa yang terkandung dalam dokumen. Metode analisis isi ini juga dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk dokumen baik cetak ataupun visual-surat kabar, radio, televisi, grafiti, iklan, film, surat pribadi, buku kitab suci dan selebaran.

Selain itu, instrumen dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan *human instrument*, yaitu peneliti sebagai instrumen utamanya pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013: 222) Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti dibantu oleh instrumen penelitian pendukung berupa tabel sebagai alat yang peneliti gunakan untuk menganalisis serta mengklasifikasikan data temuan yang telah dikumpulkan terkait implikatur percakapan berdasarkan sub jenis maksim-maksim prinsip kerja sama menurut teori Grice yang dilanggar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

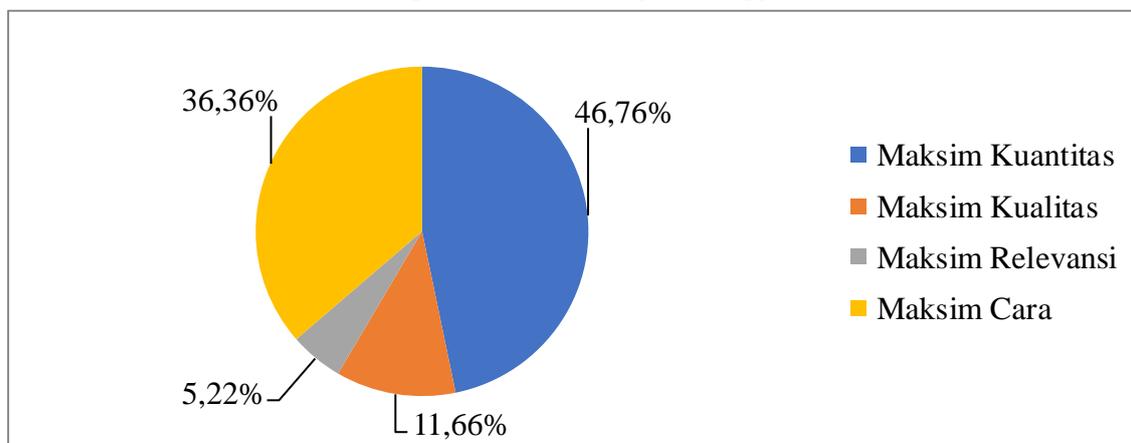
### Hasil

Peneliti merekapitulasi hasil temuan penelitian ke dalam bentuk tabel dan diagram yang peneliti sajikan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Klasifikasi Temuan Implikatur Percakapan Berdasarkan Prinsip Kerja sama yang di Langgar**

No.	Prinsip Kerja sama	Jumlah	Persentase
1.	Maksim Kuantitas	36	46,76%
2.	Maksim Kualitas	9	11,66%
3.	Maksim Relevansi	4	5,22%
4.	Maksim Cara	28	36,36%
<b>Total</b>		<b>77</b>	<b>100%</b>

**Gambar 1**  
**Diagram Rekapitulasi Hasil Klasifikasi Temuan Implikatur Percakapan Berdasarkan Prinsip Kerja sama yang di Langgar**



## **Pembahasan**

Peneliti memperoleh 40 temuan kutipan penggalan dialog/percakapan yang mengandung penggunaan implikatur percakapan, selain itu terdapat pula sebanyak 77 maksim prinsip kerja sama yang dilanggar dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Maksim yang dilanggar tersebut lebih detailnya, terdiri dari pelanggaran Maksim Kuantitas sebanyak 36, untuk pelanggaran Maksim Kualitas sebanyak 9, lalu pelanggaran Maksim Relevansi sebanyak 4, sedangkan pelanggaran pada Maksim Cara memiliki jumlah sebanyak 28.

### **1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)**

Menurut Grice (Yule, 2014: 64) Maksim Kuantitas: (1) Berilah informasi sebanyak yang dibutuhkan, (2) Berilah informasi jangan melebihi yang dibutuhkan. Inti dari maksim ini yaitu pembicara harus menyampaikan informasi secukupnya, yang dimana apa yang dikatakannya tidak boleh kurang juga tidak boleh lebih, sesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh petutur.

Pada kutipan penggalan dialog/percakapan dibawah ini adalah bentuk dari pelanggaran maksim kuantitas, terjadinya pelanggaran maksim kuantitas karena penutur tidak memberikan kontribusi yang kurang atau melebihi dari yang dibutuhkan seseorang.

*(Konteks: Saat sore hari di tempat bimbel Iksan bercakap-cakap dengan Ancika menanyakan perihal daerah asal Ancika)*

Iksan : “Kamu, tuh, asli Bandung, ya?”

Ancika : “Iya,” “Papa asli Bandung. Mama juga, tapi kalau Mama ada darah Sumedang-nya.” (hal. 32)

Berdasarkan kutipan dialog/percakapan di atas, dapat ditemukan bentuk pelanggaran dari Maksim Kuantitas, terjadinya pelanggaran akibat Ancika memberikan informasi yang berlebihan dari jawaban yang dibutuhkan pertanyaan Iksan. Bentuk pelanggaran maksim kuantitas terdapat pada dialog *Ancika: “Papa asli Bandung. Mama juga, tapi kalau Mama ada darah Sumedang-nya.”*. Adapun implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran maksim kuantitas pada kutipan dialog di atas yaitu Ancika bermaksud **memperkuat pernyataan** identitas dirinya sebagai orang asli Bandung dengan menambahkan mengenai identitas asal orang tua nya secara rinci kepada Iksan.

### **2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)**

Menurut Grice (Yule, 2014: 64) Maksim Kualitas: (1) Jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini salah, (2) Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai. Dapat diketahui maksim ini menghendaki seorang penutur harus menyampaikan informasi yang sebenarnya, serta dapat dibuktikan dengan bukti yang memadai.

Pada kutipan penggalan dialog/percakapan dibawah ini adalah bentuk dari pelanggaran maksim kualitas, terjadinya pelanggaran maksim kualitas karena seseorang tidak memberikan mengatakan suatu hal dengan benar ataupun tidak dapat diyakini kebenarannya.

*(Konteks: Mang Anwar dan Ancika sedang membicarakan perihal Dilan yang berkuliah di kampus ITB, tiba-tiba saja Ancika berandai-andai dengan mengatakan bahwa enak jadi Dilan)*

Ancika : “Enak, ya jadi Kang Dilan,”

*Mang Anwar* : “Kenapa emang?”  
*Ancika* : “Ugal-ugalan di jalan, tapinya ... diterima di ITB. Enak banget. Teteh teruuus aja dikamar. Belajar, belajar, sambil belum tentu juga bisa diterima di ITB” (hal. 49)

Berdasarkan kutipan dialog/percakapan di atas, dapat ditemukan bentuk pelanggaran dari Maksim Kualitas, terjadinya sebuah pelanggaran akibat Ancika menyampaikan informasi yang belum diketahui kebenarannya, apa yang Ancika sampaikan hanyalah sebatas asumsinya sendiri. Pelanggaran maksim tersebut dapat dilihat dari dialog *Ancika*: “Ugal-ugalan di jalan, tapinya ... diterima di ITB. Enak banget. Teteh teruuus aja dikamar. Belajar, belajar, sambil belum tentu juga bisa diterima di ITB”. Adapun bentuk implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran maksim kualitas berdasarkan kutipan dialog tersebut adalah Ancika memiliki maksud lain yang tak disampaikan yaitu *merasa iri* terhadap Dilan yang terlihat dimatanya sebagai anak nakal karena anggota geng motor, tetapi bisa berkuliah di kampus ITB yang terkenal seleksinya ketat.

### 3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relation*)

Menurut Grice (Yule, 2014: 64) Maksim Relevansi: (1) Relevanlah. Dapat diketahui bahwa maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan pokok pembicaraan. Dapat diketahui maksim ini menghendaki penutur harus memberikan respon yang sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan pada waktu yang sama saat percakapan tersebut terjadi.

Pada kutipan penggalan dialog/percakapan dibawah ini adalah bentuk dari pelanggaran maksim relevansi, terjadinya pelanggaran maksim cara karena seseorang tidak memberikan kontribusi percakapan secara relevan dengan apa yang sedang menjadi topik pembicaraan.

(Konteks: Ancika tengah menunggu angkot saat ingin pulang bersama Indri di pinggir jalan, Bono mendatangi mereka dan mengajak Ancika untuk berkenalan sebagai topik pembicaraannya)

*Ancika* : “Buat apa kenal saya?”

*Bono* : “Ya, biar saya tau kamu.”

*Ancika* : “Kan, hanya dua puluh lima rasul yang wajib diketahui,”  
“belajar agama, gak?”

*Bono* : (tertawa) “Belajar, lah” (hal. 16)

Berdasarkan kutipan dialog/percakapan di atas, dapat ditemukan bentuk pelanggaran dari Maksim Relevansi, terjadinya sebuah pelanggaran karena jawaban yang diberikan Ancika tidak relevan dengan dengan topik pembicaraan, pelanggaran maksim relevansi tersebut terdapat pada penggalan dialog *Ancika*: “Kan, hanya dua puluh lima rasul yang wajib diketahui,” “belajar agama, gak?”. Adapun implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran maksim relevansi berdasarkan dari kutipan percakapan/dialog di atas adalah Ancika bermaksud *menolak* ajakan Bono untuk berkenalan, dengan mengisyaratkan bahwa mengenal dirinya adalah bukan suatu hal yang wajib dan Ancika tak ingin sembarangan berkenalan dengan seseorang.

#### **4. Maksim Cara (*Maxim of Manner*)**

Menurut Grice (Yule, 2014: 64), Maksim Cara: (1) Hindarilah ungkapan yang tidak jelas, (2) hindarilah ketaksaan, (3) buatlah singkat, (4) buatlah secara urut/teratur. Dapat diketahui bahwa maksim cara menghendaki agar peserta tutur dapat melaksanakan pembicaraan secara ringkas, runtut, mudah dipahami, dan tidak ambigu.

Pada kutipan penggalan dialog/percakapan dibawah ini adalah bentuk dari pelanggaran maksim cara, terjadinya pelanggaran maksim cara karena seseorang tidak secara runtut, tidak secara dapat melaksanakan secara ringkas ataupun ambigu dalam memberikan kontribusi dalam sebuah percakapan.

*(Konteks: Bi Opi memasuki kamar Ancika, dan mengajak Ancika bercakap-cakap mengenai hubungannya dengan Dilan)*

*Bi Opi : “Deket banget, ya?”*

*Ancika : “Dilan baik. Tete suka.” (hal. 189)*

Berdasarkan kutipan dialog/percakapan di atas, dapat ditemukan bentuk pelanggaran dari Maksim Cara, terjadinya pelanggaran akibat jawaban yang diberikan Ancika untuk menjawab pertanyaan Bi Opi tidak dijawabnya secara runtut. Bentuk pelanggaran maksim cara terdapat pada penggalan dialog *Ancika: “Dilan baik. Tete suka.”*. Adapun implikatur percakapan yang timbul akibat terjadinya pelanggaran maksim cara pada kutipan dialog di atas yaitu Ancika bermaksud *menyetujui* pertanyaan Bi Opi yang menanyakan apakah hubungannya dengan Dilan sangat dekat dengan mengatakan bahwa Ancika sangat menyukai Dilan karena menurutnya Dilan adalah sosok yang baik.

#### **Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan ke dalam pembelajaran sastra di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Implikatur percakapan merupakan studi mengenai penggunaan bahasa untuk memaknai sebuah makna tersirat atau apa yang tidak secara langsung diucapkan dan memiliki makna yang amat berbeda dari apa yang diucapkan dalam sebuah percakapan/dialog oleh seorang penutur. Peneliti menelaah implikatur percakapan berdasarkan penggalan kutipan percakapan/dialog dalam sebuah novel, karena dalam sebuah novel terdapat tuturan layaknya orang yang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, mengacu dari kurikulum 2013 penelitian ini dapat diterapkan pada materi ‘menganalisis isi dan kebahasaan novel’ dengan kompetensi dasar 3.9 yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMK/SMA/MA. Guru dapat menerapkannya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ada dua hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pertama, didapat sebanyak 40 kutipan penggalan dialog/percakapan yang berasal dari dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* mengandung penggunaan implikatur percakapan. Wujud implikatur yang ditemukan, meliputi implikatur dengan maksud menyatakan sebanyak 3, menolak sebanyak 3, merahasiakan sebanyak 3, memberikan izin sebanyak 3, memberitahu sebanyak 2, menyuruh sebanyak 2, menyetujui sebanyak 2, memperkuat pernyataan sebanyak 2, menjelaskan sebanyak 2, mengibaratkan, merasa iri, ingin ditemani, meragukan, mengetahui, meyakinkan, mengeluh, terkejut, ketidaksukaan, menghasut, mengingatkan,

membanggakan, menyindir, mencurigai, merendahkan, berharap, dan menuntut. Implikatur percakapan tersebut bersumber dari terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

Kedua, pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terjadi berjumlah sebanyak 77. Lebih detailnya, prinsip kerja sama yang dilanggar tersebut berasal dari pelanggaran Maksim Kuantitas yang terdiri sebanyak 36, pelanggaran Maksim Kualitas sebanyak 9, pelanggaran Maksim Relevansi sebanyak 4 sedangkan pelanggaran Maksim Cara yang terjadi memiliki jumlah temuan sebanyak 28. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui pelanggaran maksim yang dominan terjadi yaitu maksim kuantitas dan maksim cara. Hal ini juga membuktikan apabila terjadinya sebuah pelanggaran prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan, maka akan muncul maksud lain yang berbeda dari apa yang diucapkan atau yang disebut juga sebagai implikatur percakapan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya hanturkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Muhamad Rasid dan Ibu Isnatul Janah yang selalu memberikan doa terbaik teruntuk peneliti dalam menghadapi lika-liku perkuliahan hingga peneliti berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti turut menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Adi Permana, M.Pd., selaku dosen pembimbing materi dan Ibu Sumarti, M.Pd., selaku dosen pembimbing teknik sekaligus dosen penasihat akademik kelas RE angkatan 2018 Universitas Indraprasta PGRI yang turut membantu peneliti dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Tak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron & Nugrahani, Farida. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Baiq, Pidi. *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Bandung: Pastel Books.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Rahardi, Kunjana, dkk. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rofi'ah, Dewi Nur & Poerbowati, Endang. (2019). *Analisis Implikatur Percakapan dalam Drama Doraemon The Movie "Stand By Me" (Kajian Pragmatik)*. *Mezurashii*, 1(1), 1-18. Diakses pada 14 Desember 2021, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/mezurashii/article/view/3225>
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. (Penerjemah: Indah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.